

# Fenomena Kata Serapan Bahasa Inggris di Kalangan Penutur Bahasa Indonesia Dan Bahasa Jerman

**Sawitri Retnantiti**

Dosen Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang

sawitrititi@yahoo.com

**Abstrak:** Tujuan dari kajian terhadap fenomena kata-kata serapan dalam bahasa Inggris yang berkembang di kalangan penutur bahasa Indonesia dan bahasa Jerman adalah (1) mendeskripsikan pengaruh media massa terhadap perubahan bahasa, (2) mendeskripsikan problematika fenomena kata serapan bahasa Inggris dalam penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jerman sebagai pengaruh dari media massa, dan (3) membahas alternatif solusi dalam menyikapi problematika fenomena perkembangan bahasa yang tengah terjadi.

**Kata Kunci:** Media Massa, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Bahasa Jerman.

**Abstract:** *The purpose of the study on the of English loanwords developed among speakers of Indonesian and German are: (1) to describe the influence of mass media to language change, (2) to describe the problems English loanwords phenomenon in Indonesian and German as mass media influence, and (3) to discuss alternative solutions in addressing the problems of current language development phenomenon.*

**Keywords:** *Mass Media, English, Indonesian, German*

Pengaruh bahasa Inggris di dalam bahasa Indonesia, tidak terlepas dari penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi dalam pergaulan Internasional. Dengan adanya perkembangan teknologi media elektronik mutakhir di dunia yang semakin pesat, tidaklah mengherankan jika dominasi bahasa Inggris semakin merasuki tidak hanya bahasa Indonesia, namun juga bahasa-bahasa di dunia, termasuk di antaranya bahasa Jerman (dikenal dengan istilah *Denglisch*).

Bahasa adalah sebagai praktik sosial yang dipelajari oleh setiap anak saat mulai belajar berbicara, terus menerus dalam keadaan yang terus berubah. Perubahan bahasa ini lazimnya dibayangkan sebagai akibat dari (1) sifat manusia yang cenderung menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan dunia yang senantiasa berubah; (2) peranan otoritas bahasa untuk memodernisasikan bahasa sesuai dengan pembaharuan teknologi dan gagasan, sehingga penutur ragam baku itu dapat mengikuti dan menyumbang kepada wacana baru; dan (3) hubungan dengan bangsa lain yang menggunakan bahasa yang berbeda (Putten, 2010:15).

Berdasarkan tiga penyebab terjadinya perubahan bahasa tersebut di atas dapat diartikan bahwa perkembangan zaman dengan segala perubahan

yang menyertainya adalah proses alamiah yang tidak dapat dihindari oleh manusia sebagai penutur bahasa. Penyebab pertama adalah yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa dari masa ke masa, yakni peran media massa terhadap penuturnya yang untuk kondisi sekarang ini tampak begitu *mengepung* kehidupan manusia, seperti penggunaan bahasa dan dialek yang bervariasi dalam iklan/reklame, bahasa pada surat kabar, bahasa dalam berbagai acara televisi dan radio, bahasa yang dipakai para *blogger* dan sebagainya. Sebagaimana dikemukakan oleh Santoso (2006: 93), bahwa hubungan bahasa dan media massa erat sekali, keduanya merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Untuk membahas lebih lanjut tentang fenomena pengaruh media massa terhadap perkembangan bahasa yang terjadi di dunia, khususnya munculnya pengaruh kata serapan dari bahasa Inggris, menarik untuk dilakukan kajian pustaka dengan tujuan untuk dapat: (1) mendeskripsikan pengaruh media massa terhadap perubahan bahasa, (2) mendeskripsikan problematika fenomena kata serapan bahasa Inggris dalam penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jerman sebagai pengaruh dari media massa, dan (3) membahas alternatif solusi dalam menyikapi proble-

matika fenomena perkembangan bahasa yang tengah terjadi.

### Pengaruh Media Massa Terhadap Perubahan Bahasa

Perkembangan kemajuan teknologi media massa dewasa ini begitu pesat, sehingga sangat berpengaruh pada bahasa yang digunakan di kalangan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang dipergunakan di dalam acara televisi dan radio sangat mudah untuk dilihat dan didengar di setiap bagian rumah, baik di ruang tamu, kamar tidur, bahkan di dapur, sehingga dapatlah dimaklumi jika banyak remaja yang dengan mudah terpengaruh oleh gaya tuturan para penyiar, artis, seniman yang tampil di televisi ataupun radio. Banyak istilah atau ungkapan remaja, bahkan anak-anak kecil yang merupakan hasil meniru dari bermacam-macam ungkapan yang didengarnya dari menonton acara sinetron, *reality show* atau film serial di televisi. Bahasa yang dipergunakan dalam media massa memiliki daya magis yang sangat kuat dalam mempengaruhi dan membentuk opini masyarakat banyak.

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila para linguis tertarik dengan bahasa media massa, sebagaimana dikemukakan oleh Bell (dalam Santoso, 2006:93) yaitu karena:

- (1) Media massa menyediakan sumber data kebahasaan yang dapat diperoleh secara amat mudah untuk tujuan penelitian dan pengajaran.
- (2) Media massa merupakan institusi linguistik yang penting. Apa yang dihasilkan oleh media dalam skala besar itu sangat mudah didengar, dibaca, disimak, dan dinikmati oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui media massa dapat direfleksikan dan dibentuk suatu penggunaan bahasa dan sikap bahasa yang dikehendaki dalam komunitas tutur.
- (3) Bahasa yang digunakan dalam media massa secara linguistik sangat menarik. Karakteristik bahasa media menarik untuk dicermati. Misalnya penggunaan-penggunaan bahasa dan dialek yang bervariasi dalam iklan/ reklame, bahasa pada surat kabar, bahasa dalam radio dan televisi dan sebagainya.
- (4) Media massa merupakan institusi sosial yang penting. Media massa menghadirkan persoalan-persoalan budaya, ekonomi, politik, dan kehidupan sosial. Wacana media selalu berkaitan dengan kehadiran "fakta apa saja yang diungkapkan tentang masyarakat" dan pembentukan citra "apa saja yang dapat disumbangkan pada masyarakat".

Dari keempat alasan para linguis di atas, bahasa media massa seringkali memberi pengaruh yang sangat signifikan terhadap perubahan bahasa yang digunakan di masyarakat, baik itu pengaruh yang dianggap positif atau negatif dalam perkembangan suatu bahasa di kalangan penuturnya. Yang menjadi

sorotan dalam perubahan bahasa di sini adalah adanya pemilihan diksi yang berasal dari bahasa Inggris yang seringkali digunakan oleh para tokoh, artis, dan penyiar yang tampil di televisi dan terkesan berlebihan, karena adanya keengganan dalam menggunakan pilihan diksi untuk maksud yang sama dalam bahasa Indonesia.

Sebenarnya hegemoni bahasa Inggris terhadap bahasa-bahasa lain di dunia dapatlah dimaklumi, karena di Indonesia sendiri, bahasa Inggris adalah bahasa asing yang paling banyak dijumpai di lingkungan kehidupan kita sehari-hari, misalnya di kemasan-kemasan produk obat, makanan, mainan, petunjuk pemakaian peralatan elektronik, pada film-film produk Amerika dan Eropa di televisi dan bioskop, dan bahkan saat ini dengan adanya internet, bahasa Inggris menduduki peringkat pertama untuk pemakaian bahasa yang digunakan di berbagai *website* di dunia maya tersebut. Apalagi raksasa perusahaan teknologi informasi (*Information Technology/ IT*) dikuasai oleh Microsoft dari Amerika dengan produk sistem operasi *Windows* yang menguasai kurang lebih 91% pengguna internet di dunia ([wikipedia.org/wiki/Microsoft\\_Windows](http://wikipedia.org/wiki/Microsoft_Windows)).

Globalisasi adalah suatu gejala kompleks yang memiliki sisi positif dan sisi negatif bagi manusia dan kebudayaan, yang sebagian besar dimotori oleh bahasa Inggris, karena keberadaan hegemoni bahasa Inggris tetap dipertahankan melalui jaringan komputer sedunia sebagaimana disebutkan di atas. Putten (2010: 27) menyebutkan, bahwa pembelajaran bahasa Inggris merupakan bisnis bermodalkan miliaran dollar yang paling maju di dunia dan yang menggerakkan mesin media massa di seluruh dunia dan tanpa disadari mesin media massa tersebut menyebarkan ajaran kapitalis, konsumerisme tak terkendali, serta kebudayaan yang menghibur tanpa mengajak untuk berpikir.

Kecenderungan untuk fenomena wacana di atas disebut oleh Fairclough (1995:137- 138) sebagaimana disarikan oleh Santoso (2006:95) merupakan kecenderungan ke arah perubahan dalam wacana masyarakat kontemporer, khususnya dalam media massa, yaitu:

- (1) Kecenderungan yang dinamakan dengan komodifikasi (*commodification*) atau marketisasi (*marketization*), suatu kecenderungan banyak aspek kehidupan dan institusi yang mengikuti model-model komersial.
- (2) Kecenderungan dari banyak aspek kehidupan dan institusi yang disebut dengan demokratisasi (*democratization*) dan konversasionalisasi (*conversationalization*), yakni suatu kecenderungan perubahan ke arah informalitas bahasa.

Kecenderungan tersebut adalah kenyataan yang terjadi pada perubahan bahasa Indonesia dewasa ini dan kemungkinan sangat sulit untuk dihindari. Untuk memperoleh gambaran lebih jelas tentang fenomena yang telah disebutkan di atas, selanjutnya

akan dibahas deskripsi dari fenomena kata serapan bahasa Inggris dalam penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jerman sebagai pengaruh dari media massa beserta problematikanya.

### Fenomena Kata Serapan Bahasa Inggris Dalam Bahasa Indonesia Dan Bahasa Jerman Sebagai Pengaruh Dari Media Massa

Sebagaimana telah disinggung pada pembahasan sebelumnya, berikut ini adalah contoh-contoh penggunaan kata-kata serapan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Untuk contoh pertama adalah munculnya tren lirik lagu remaja masa kini yang memasukkan lirik berbahasa Inggris bercampur dengan lirik lagu berbahasa Indonesia, seperti misalnya pada lirik lagu *Let's dance together* yang ditulis oleh Melly Goeslaw berikut ini;

Reff:

*Let's dance together  
Get on the dance floor  
The party won't start  
If you stand still like that  
Let's dance together  
Let's party and turn off the lights*

*Berdiri semua  
Di ruang yg redup  
Bercahaya bagai kilat*

*Aku dan yang lain  
Menikmati semua  
Irama berderap kencang*

*Tak ada gundah  
Hilang semua penat di dada  
Lihat DJ memainkan musik  
Disko dimulai*

Contoh selanjutnya adalah yang berasal dari salah satu tulisan Ariel Heryanto di harian *Kompas* (dalam Putten, 2010: 23), yang mencuplik naskah film Indonesia yang berjudul *30 Hari Mencari Cinta* yang dianggap mewakili bahasa yang semakin merebak di kalangan remaja dan kelompok lainnya yang meniru budaya pop asal Amerika, yaitu sebagai berikut:

Dengan gerakan *slow motion*, mereka berhenti sejenak di puncak tangga sambil memandangi suasana dengan pandangan *prejudice* alias *kamouflage* ketidakpede-an. Ini *war zone* mereka. Minus *body armour and helmet*. Bahkan *output* malam ini, lebih penting dari *Judgement Day*. Di sini daya tarik, kecantikan, dan *inner-outer-lower beauty* yang menjadi taruhan.

Menurut Heryanto, anak-anak remaja yang menggunakan ragam campuran seperti ini sudah tak sadar dan tidak peduli lagi bahasa atau ragam apa yang sedang digunakan, dan gejala penggunaan ragam campuran semacam ini sudah "semakin lama dianggap wajar atau normal" (Putten, 2010:23). Namun, bukan hanya di kalangan remaja saja, kata serapan bahasa Inggris seringkali digunakan juga oleh orang dewasa, terutama yang dianggap masyarakat sebagai tokoh, misalnya seorang politikus seperti contoh ilustrasi berikut ini.

Dalam sebuah wawancara radio ada seorang politikus Indonesia mencoba menggunakan kata pinjaman Barat. Ia bermaksud mengatakan bahwa beberapa hukum tertentu '*berlaku retrospektif*'. Ia berhasil mengucapkan "*berlaku re-*", dan kemudian berhenti. Ia mencoba lagi tetapi salah menyebut "*retrospeks*", mungkin ia keliru dengan kata seperti "*introspeksi*". Ia berhenti lagi pada titik itu dan pelan-pelan berbicara kepada dirinya sendiri dengan nada bingung, "*Apa itu?*". Akhirnya ia menyerah dan menggunakan kata asli yang umum digunakan dan berarti sama, yaitu *surut*.

Mengapa sang politikus itu merasa perlu menggunakan kata pinjaman Barat yang sulit diucapkan seperti kata *retrospektif* adalah semata-mata karena ia merasa kata tersebut terdengar lebih mengesankan. Dalam menyikapi perkembangan bahasa Indonesia tersebut di atas selain karena alasan gengsi, Hassal (2010: 142) mencatat adanya motivasi lain dari penggunaan kata-kata barat, yaitu:

- (1) orang memakai sinonim Barat untuk menyampaikan nuansa makna. Dengan berjalannya waktu, para penutur makin merasakan perbedaan makna antara Barat dan sinonim non-Baratnya. Oleh karena itu dalam beberapa konteks hanya kata Baratlah yang terasa cocok dipakai;
- (2) orang yang sangat familiar dengan bahasa Inggris kadang menggunakan kata serapan Barat untuk mereproduksi suatu perbedaan semantik yang mereka dapatkan dalam bahasa Inggris. Ini adalah motivasi psiko-linguistik untuk pemakaian kata Barat.
- (3) andaikata penutur merasa bahwa makna yang dia cari dapat disampaikan secara tepat dengan kata non-Barat, belum tentu dia akan memakai kata non-Barat itu. Kemungkinan dia tetap memilih sinonim Barat karena terdorong oleh kebutuhan estetik-emosional akan sinonim, yaitu kegemaran memakai bahasa terhadap berbagai variasi cara untuk mengekspresikan diri.

Di samping pendapat dari Hassal tersebut di atas, Moriyama (2010: xvi - xvii) juga menyoroti problematika permasalahan penggunaan bahasa Indonesia yang berkembang dewasa ini sebagai berikut.

- (1) Penutur bahasa Indonesia, khususnya kaum remaja tidak begitu memperhatikan lagi perbedaan

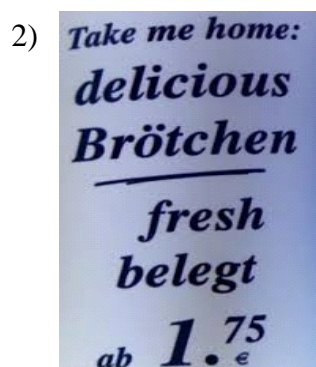
antara bahasa formal dan informal. Rupanya, tuntutan untuk membedakan kedua register itu tidak terlalu ketat lagi di sekolah ataupun di masyarakat.

- (2) Ada kecenderungan bahwa perbedaan bahasa lisan dan bahasa tulis menjadi kecil. Inovasi teknologi baru memicu kecenderungan itu, khususnya telepon genggam, e-mail, dan blog yang membuat orang menulis dan membaca wacana percakapan tanpa memakai gaya bahasa tulisan.
- (3) Meluasnya pemakaian bahasa asing dan bertambahnya serapan bahasa asing ke Indonesia. Masuknya teknologi informasi mutakhir sangat besar pengaruhnya, khususnya bahasa Inggris dan serapannya.

Namun, sebenarnya pengaruh bahasa Inggris tidak hanya merasuki penutur bahasa Indonesia yang termasuk rumpun bahasa Melayu, namun terjadi juga pada bahasa Jerman di Eropa. Generasi muda penutur bahasa Jerman juga memiliki kecenderungan untuk memasukkan kata serapan bahasa Inggris ke dalam bahasa Jerman dalam komunikasi sehari-hari, yang dikenal dengan istilah 'Denglisch' singkatan dari *Deutsch – Englisch* (Jerman – Inggris), misalnya dalam kalimat-kalimat berikut ini.

- *Ich jogge morgens am Strand.* (Saya jogging tiap pagi di tepi pantai) " **joggen** seharusnya **laufen**."
- *Ich erkunde mit dem Bike die Insel.* (Saya menjelajahi pulau dengan bersepeda) " **das Bike** seharusnya **das Fahrrad**"
- *Heute schon die Mails gecheckt?* (Apakah hari ini surat-surat sudah diperiksa/ dicek?) " **die Mails** seharusnya **die Briefe**" **checken** seharusnya **kontrollieren**

Demikian juga dengan beberapa contoh lain berupa kartu, plakat, papan nama yang menggunakan *Denglisch* seperti tampak di bawah ini.



**Keterangan Gambar:**

- 1) Kata serapan bahasa Inggris di sini bercampur dengan bahasa Jerman dalam sebuah struktur kalimat. Makna dari tulisan tersebut kurang lebih adalah: "Meja ini tidak ada yang memesan, Anda bisa duduk dengan saya, karena saya ingin makan pagi bersama Anda".
- 2) Contoh plakat di atas menawarkan roti lezat yang masih panas (segar) untuk dibawa pulang.
- 3) Contoh papan nama *Denglisch* yang artinya "Rumah Sosis dan Toko Roti (Inggris: Bakery, Jerman: Bäckerei)".

Sebenarnya selama bertahun-tahun bahasa Jerman juga telah kewalahan dengan banyaknya kata-kata dan ekspresi dalam bahasa Inggris yang seharusnya tidak perlu digunakan. Sebagaimana dikemukakan oleh Profesor Walter Krämer, seorang pendiri Masyarakat Berbahasa Jerman, yang mengatakan kepada *The Local* mengapa *Anglicization* Jerman harus dihentikan dan mengapa *Denglisch* adalah untuk para pecundang (**Error! Hyperlink reference not valid.** diakses tgl 10 September 2014).

Beberapa orang memang ada yang merasa menggunakan *Denglisch* tampak keren (*cool*), tetapi orang lain - mayoritas orang Jerman - merasa terganggu dengan penggunaan berlebihan dari bahasa Inggris dan tampak seperti menghina bahasa mereka. Pendaapat ini sangatlah masuk akal dan tidak bermartabat untuk menggantikan kata-kata Jerman seperti misalnya *Leibwächter* dengan *bodyguard*, *Karte* dengan *card*, dan *Fahrrad* dengan *bike*. Penyebab dari munculnya *Anglicization* bahasa Jerman adalah adanya ekspansi global dari cara hidup Amerika, yang di belakangnya berdiri kekuatan ekonomi dan politik dari Amerika Serikat.

Berdasarkan fakta akan derasnya penggunaan kata serapan bahasa Inggris dalam perkembangan bahasa Indonesia dan bahasa Jerman di kalangan penuturnya dewasa ini, maka selanjutnya akan dibahas tentang alternatif solusi dari penutur masing-masing bahasa tersebut (Indonesia dan Jerman) dalam menyikapi problematika fenomena perkembangan bahasa yang tengah terjadi.

**Alternatif Solusi Terhadap Problematika Fenomena Kata Serapan Bahasa Inggris Dalam Perkembangan Bahasa Indonesia Dan Jerman**

Untuk menyikapi problematika, khususnya untuk perkembangan bahasa Indonesia tersebut di atas, dalam situasi dan kondisi yang berkembang dewasa ini, maka 'bahasa' digunakan sebagai rujukan terhadap praktik sosial, dan bukan sebagai pencerminan jiwa bangsa yang pasif, sehingga perencanaan bahasa perlu dikembangkan institusi negara resmi (seperti misalnya Balai Bahasa dan Komisi Penyiaran Indonesia/KPI) dan sebaiknya kebijakan diambil berdasarkan pada kenyataan yang sebenarnya, antara lain dengan menggalakkan pemakaian ragam bahasa resmi yang diharapkan dapat mengubah dan memperbaiki status sosial dan keadaan ekonomi penuturnya.

KPI adalah lembaga yang berwenang dalam pengawasan penyiaran media massa, seperti telah tercantum dalam laman KPI, yang menyebutkan bahwa KPI memiliki kewenangan (otoritas) menyusun dan mengawasi berbagai peraturan penyiaran yang menghubungkan antara lembaga penyiaran, pemerintah dan masyarakat. Pengaturan ini mencakup semua daur proses kegiatan penyiaran, mulai dari tahap pendirian, operasionalisasi, pertanggungjawaban dan evaluasi. Dalam melakukan kesemua ini, KPI berkoordinasi dengan pemerintah dan lembaga negara lainnya, karena spektrum pengaturannya yang saling berkaitan. Di samping itu, KPI juga berhubungan dengan masyarakat dalam menampung dan menindaklanjuti segenap bentuk apresiasi masyarakat terhadap lembaga penyiaran maupun terhadap dunia penyiaran pada umumnya (<http://www.kpi.go.id/index.php/2012-05-03-15-54-45/pengawasan-penyiaran> diakses tgl 10 September 2014).

Alternatif solusi tersebut diajukan sebagai bentuk usaha untuk mensinergikan antara kondisi bahasa Indonesia yang berkembang saat ini dengan usaha pemertahanan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan *lingua franca*. Upaya 'berdamai' dengan hegemoni bahasa Inggris yang tak terelakkan lagi ini akan lebih baik jika mendapat dukungan dari berbagai pihak, baik dengan KPI sebagai lembaga resmi yang berwenang dengan penyiaran media massa, maupun dari pihak penutur dari kalangan generasi muda, khususnya remaja, sebagai salah satu bentuk refleksi dari nasionalisme mereka.

Adapun alternatif solusi terhadap derasnya perkembangan *Denglisch* di kalangan penutur berbahasa Jerman yang sangat menggelisahkan tersebut, dipelopori oleh Komunitas Masyarakat Berbahasa Jerman (*Verein Deutsche Sprache*) yang diketuai oleh Profesor Walter Krämer. Komunitas tersebut beranggotakan 35.000 orang dan berusaha melawan *Anglicization* dari Jerman dan mengingatkan masyarakatnya tentang keindahan dan nilai bahasa ibu mereka. Usaha tersebut adalah dengan melindungi dan mengembangkan bahasa Jerman dengan kemampuan untuk menciptakan kata-kata baru dan tidak boleh berhenti untuk terus dapat menggambarkan objek-objek yang baru. Sebenarnya komunitas tersebut sama sekali tidak membenci kata-kata asing, karena

yang menjadi masalah dan sangat mengganggu mereka adalah apabila ada orang yang dengan sengaja menghindari kata-kata Jerman meskipun mereka bisa menggunakannya dengan tujuan untuk mengecewakan orang lain.

Untuk mengatasi *Denglisch*, komunitas tersebut menulis kepada perusahaan yang bersalah telah menggunakan *Denglisch*, dengan memilih "pemenang" setiap tahun untuk diberi penghargaan *adulterator* bahasa dan mereka juga merayakan Hari Bahasa Jerman tahunan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan fakta dan fenomena perubahan bahasa Indonesia dan bahasa Jerman yang berkembang di era global dewasa ini, disimpulkan bahwa:

- (1) Bahasa yang dipergunakan dalam media massa memiliki kekuatan maha dahsyat dalam mempengaruhi dan membentuk opini masyarakat banyak, demikian juga sama halnya dengan kata pinjaman dari bahasa Inggris.
- (2) Hegemoni bahasa Inggris di dalam komunikasi global sudah merebak di seantero dunia sebagai akibat dari arus globalisasi, sehingga pengaruh serapan bahasa Inggris khususnya ke dalam bahasa Indonesia tak terhindarkan lagi.

Untuk menyikapi problematika tersebut di atas, khususnya untuk masalah perkembangan bahasa Indonesia dalam situasi dan kondisi yang berkembang dewasa ini, maka 'bahasa' digunakan sebagai rujukan terhadap praktik sosial, dan bukan sebagai pencerminan jiwa bangsa yang pasif, sehingga perencanaan bahasa perlu dikembangkan institusi negara resmi (seperti misalnya Balai Bahasa dan KPI) dan sebaiknya kebijakan diambil berdasarkan pada kenyataan yang sebenarnya. Namun demikian, alternatif solusi seperti usaha kepedulian yang dilakukan oleh sebuah komunitas penutur berbahasa Jerman sangat disarankan untuk diteladani oleh penutur bahasa Indonesia yang masih peduli dengan bahasa persatuannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis*. New York: Longman Group Limited.
- Hassal, Tim. 2010. Fungsi dan Status Kata Pinjaman Barat. Dalam Moriyama, Mikihiro dan Manneke Budiman (Ed.) *Geliat Bahasa Selaras Zaman* (hlm.123-151). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Moriyama, Mikihiro. 2010. Pengantar: Cakupan dan Gagasan Buku. Dalam Moriyama, Mikihiro dan Manneke Budiman (Ed.) *Geliat Bahasa Selaras Zaman* (hlm.xi-xx). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Putten, Jan van der. 2010. Bongkar Bahasa: Meninjau Kembali Konsep yang Beraneka Makna dan Beragam Fungsi. Dalam Moriyama, Mikihiro dan Manneke Budiman (Ed.) *Geliat Bahasa Selaras Zaman* (hlm.1-31). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Santoso, Anang. 2006. *Bahasa, Masyarakat, dan Kuasa. Topik-topik Kritis Dalam Kajian Ilmu Bahasa*. Malang: PT. Bilasuluhaleku.
- (**Error! Hyperlink reference not valid.** diakses tgl 10 September 2014).
- (<http://www.kpi.go.id/index.php/2012-05-03-15-54-45/pengawasan-penyiaran> diakses tgl 10 September 2014).